

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Kota Semarang

2.1.1 Geografis

Secara geografis, Kota Semarang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan letak astronomi antara $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kota Semarang berbatasan langsung dengan Laut Jawa sisi Utara, Kab. Semarang sisi Selatan, Kab. Demak sisi Timur, dan Kab. Kendal sisi Barat. Ketinggian Kota Semarang dari daerah pantai 0,75 m di atas permukaan laut hingga daerah perbukitannya mencapai 348 m di atas permukaan laut. Kota Semarang memiliki lokasi geostrategis karena bentang alam dan jalur perekonomian Pulau Jawa seperti pada perbatasan Selatan yang mana berhadapan langsung dengan Gunung Ungaran, dan jalur menuju kota penyanggah ekonomi Jawa Tengah seperti Kab. Semarang, Kab. Temanggung, Kota Salatiga, Kab. Boyolali dan lain-lain. Sisi Utara didukung dengan Laut Jawa dan jalur Pantai Utara Jawa atau dikenal dengan Pantura Jawa sehingga Kota Semarang menjadi titik utama perekonomian.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kota Semarang 2023. Foto: Diskominfo Kota Semarang 2023

Semarang terbagi lagi pada beberapa tingkatan administrasi dengan memiliki 16 di tingkat kecamatan dan 177 pada tingkat kelurahan. Daerah administrasi itu pula terbagi pada dua kawasan yakni Semarang Atas dan Semarang Bawah. Semarang Atas terdiri dari perbukitan, dataran tinggi, dan dataran rendah menjadi tempat tinggal perantau serta lahan konservasi hutan kota untuk menopang kehidupan masyarakat Kota Semarang yang terdiri dari Kecamatan Gunungpati, Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Tembalang, dan Kecamatan Mijen, Kecamatan Ngaliyan, Kecamatan Candisari, Kecamatan Gajahmungkur. Semarang Bawah terdiri dari daerah tanah lempung dan pasir menjadi pusat perekonomian yang terdiri dari Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Genuk, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, dan Kecamatan Tugu.

Batas – batas wilayah Kota Semarang terbagi pada batas geografis dan administrasi. Melihat pada batas geografis Kota Semarang terbagi pada utara dan selatan, batas geografis utara terdapat Laut Jawa dan batas selatan terdapat Gunung Ungaran. Batas administrasi Kota Semarang terbagi pada barat, selatan, dan timur diantaranya batas barat Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal, batas selatan dengan Kabupaten Semarang, dan batas timur dengan Kabupaten Demak.

2.1.2 Demografis

Kota Semarang pada data Badan Pusat Statistik atau dikenal BPS tahun 2020 – 2021 meningkat dari 1.653.524 menjadi 1.656.564 jiwa penduduk. Beberapa kecamatan menjadi salah satu faktor meningkatnya penduduk Kota Semarang seperti pada Kec. Tembalang

yang sebelumnya 189.680 jiwa menjadi 191.560 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini tidak lepas dari meningkatnya jumlah kelahiran pada salah satu daerah kecamatan tertentu dan urbanisasi masyarakat sekitar Kota Semarang dengan maksud efisiensi mobilitas. Tahun tersebut pula melihat jumlah penduduk menurut usia produktif 15 – 59 tahun mencapai 1.108.009 jiwa, dan tidak produktif pada umur 0 -14 dan 60 – 75+ mencapai 548.555 jiwa.

Jumlah penduduk tersebut yang mengalami kenaikan tertinggi ada pada Kecamatan Tembalang, Kecamatan Genuk, Kecamatan Semarang Utara, sementara jumlah penduduk yang terendah pada Kecamatan Tugu, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Gajah Mungkur. Jumlah penduduk tertinggi hingga terendah disebabkan pula pada kepadatan penduduk daerah tersebut dengan contoh yang tertinggi pada Kecamatan Tembalang

presentasi penduduk tahun 2020 11,47% meningkat menjadi 11,56% dengan kepadatan penduduknya dari sebelumnya 4.805,74 per km² meningkat menjadi 4.853,37 per km², sementara pada Kecamatan Tugu tahun 2020 1,98% menjadi 1,99% dengan peningkatan kepadatan penduduknya dari 1.167 per km² menjadi 1.171,48 per km².

Kecamatan	Jumlah Penduduk		Laju Pertumbuhan per tahun 2010 – 2021	
	2020	2021	2010 - 2020	2020 -2021
Mijen	80.906	83.321	3,68	4,00
Gunungpati	98.023	98.343	1,00	0,44
Banyumanik	142.076	141.689	0,40	-0,36
Gajahmungkur	56.232	55.857	-0,61	-0,89
Semarang Selatan	62.03	61.616	-1,11	-0,89
Candisari	75.456	74.952	-0,05	-0,89
Tembalang	189.68	191.56	1,67	1,32
Pedurungan	193.151	193.128	0,66	-0,02
Genuk	123.31	125.967	2,84	2,88
Gayamsari	70.261	69.792	-0,21	-0,89
Semarang Timur	66.302	65.859	-1,16	-0,89
Semarang Utara	117.605	116.82	-0,02	-0,89
Semarang Tengah	55.064	54.696	-0,88	-0,89
Semarang Barat	148.879	147.885	-0,38	-0,89
Tugu	32.822	32.948	1,06	0,51
Ngaliyan	141.727	142.131	0,96	0,38
Kota Semarang	1.653.524	1.656.564	0,59	0,25

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kota Semarang 2020 – 2021. Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2022

Kecamatan	Presentase Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk (per km ²)	
	2020	2021	2020	2021
Mijen	4,89	5,03	1.431,38	1.474,10
Gunungpati	5,93	5,94	1.682,17	1.687,66
Banyumanik	8,59	8,55	4.776,90	4.763,89
Gajah Mungkur	3,40	3,37	6.018,11	5.977,97
Semarang Selatan	3,75	3,72	10.431,67	10.362,05
Candisari	4,56	4,52	11.795,38	11.716,59
Tembalang	11,47	11,56	4.805,74	4.853,37
Pedurungan	11,68	11,66	9.149,89	9.148,80
Genuk	7,46	7,60	4.746,52	4.848,79
Gayamsari	4,25	4,21	11.296,14	11.220,74
Semarang Timur	4,01	3,98	12.228,63	12.146,92
Semarang Utara	7,11	7,05	10.322,85	10.253,94
Semarang Tengah	3,33	3,30	10.643,31	10.572,18
Semarang Barat	9,00	8,93	6.868,19	6.822,33
Tugu	1,98	1,99	1.167,00	1.171,48
Ngaliyan	8,57	8,58	3.296,92	3.306,32
Kota Semarang	100,00	100,00	4.423,79	4.431,92

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Semarang 2020 – 2021.

Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2022

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	59.504	56.673	116.177
5-9	62.324	59.608	121.932
10-14	64.596	61.052	125.648
15-19	66.546	62.632	129.178
20-24	64.040	61.511	125.551
25-29	64.617	64.356	128.973
30-34	65.580	66.547	132.127
35-39	67.039	68.197	135.236
40-44	66.165	68.233	134.398
45-49	59.085	62.225	121.310
50-54	51.914	56.164	108.078
55-59	44.172	48.986	93.158
60-64	35.730	39.247	74.977
65-69	25.328	28.949	54.277
70-74	12.696	15.245	27.941
75+	10.449	17.154	27.603
Kota Semarang	819.785	836.779	1.656.564

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Kota Semarang 2020
– 2021. Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2022

2.2 Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Semarang (BPK2L)

Badan Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang atau dikenal dengan BPK2L merupakan salah satu lembaga ad hoc yang memiliki peran dalam pengelolaan kawasan Kota Lama Semarang. Pengelolaan Kota Lama ini terlibat pula dengan berbagai unsur mulai dari pemerintah kota, masyarakat, swasta, hingga komunitas yang bersinggungan langsung dengan pelestarian Kota Lama Semarang.

BPK2L juga memiliki landasan hukum dengan adanya Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007 atau Perwal No. 12 Th 2007 yang mengatur tentang pembentukan, susunan, dan tata kerja BPK2L Semarang. Tujuan terbentuknya BPK2L ialah perpanjangan tangan antara pemerintah Kota Semarang dengan masyarakat, swasta dalam menjalankan revitalisasi dan konservasi pada kawasan Kota Lama Semarang.

2.2.1 Tugas BPK2L

Tugas yang diberikan pada BPK2L ini termuat pada Bagian Ketiga Tugas pasal 5 Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007. Tertera bahwasannya BPK2L memiliki tugas mengelola, mengembangkan dan mengoptimalkan potensi Kawasan Kota Lama melalui pelaksanaan konservasi, revitalisasi, pengawasan dan pengendalian Kawasan Kota Lama. Pelaksanaan pula diatur pada Bab V Tata Kerja pasal 24 – 25 dengan inti dalam berjalannya tugas dan fungsinya wajib menerapkan beberapa prinsip secara vertikal dan horisontal dalam lingkungan masing – masing maupun antar unit organisasi lain sesuai dengan tugasnya.

2.2.2 Wewenang BPK2L

Wewenang yang diberikan BPK2L jika mengacu pada Perwal Semarang No. 12 Tahun 2007 pada Bagian Kedua Wewenang pasal 4, wewenang BPK2L adalah melaksanakan sebagian kewenangan konservasi dan revitalisasi Kawasan Kota Lama. Wewenang ini pula diperkuat pada Perda Pemkot Semarang No. 2 Tahun 2020 RTBL Situs Kota Lama yang terdapat pada pasal 65. Penjelasan pada kedua pasal tersebut terkait pengelolaan kawasan yang guna mendukung teknis operasional dan/atau penunjang di Kota Lama Semarang.

2.2.3 Struktur BPK2L

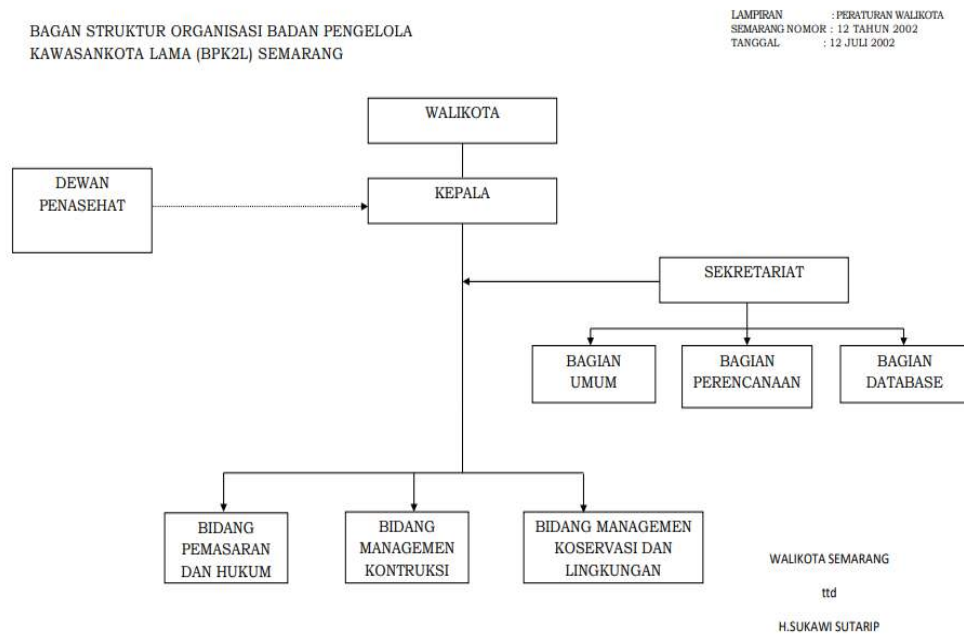
Susunan BPK2L terdiri dari:

- a) Dewan Penasihat
- b) Kepala BPK2L
- c) Sekretariat
 - a. Bagian Umum
 - b. Bagian Perencanaan
 - c. Bagian Database
- d) Bidang Pemasaran dan Hukum
- e) Bidang Manajemen Konstruksi
- f) Bidang Manajemen Konservasi dan Lingkungan

Setiap bagian dan bidang tersebut memiliki pelaksanaan tugas yang saling berkaitan satu sama lainnya, dengan contoh pada bidang Manajemen Konstruksi dan bidang Manajemen Konservasi dan Lingkungan, jika mengacu pada Perwal No. 12 Tahun 2007 mulai dari pasal 20 – 23 dalam berjalannya tugas antara dua bidang itu

saling berkaitan satu sama lainnya dalam hal perencanaan, *monitoring*, dan evaluasi yang berkaitan dengan pemberian rekomendasi, pemberian izin bangunan, hingga pelaksanaan konservasi bangunan guna menjalankan revitalisasi yang sedang berlangsung pada Kota Lama Semarang.

Struktur BPK2L terdiri dari beberapa bagian dan bidang yang dengan susunannya tertera pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi BPK2L Kota Semarang

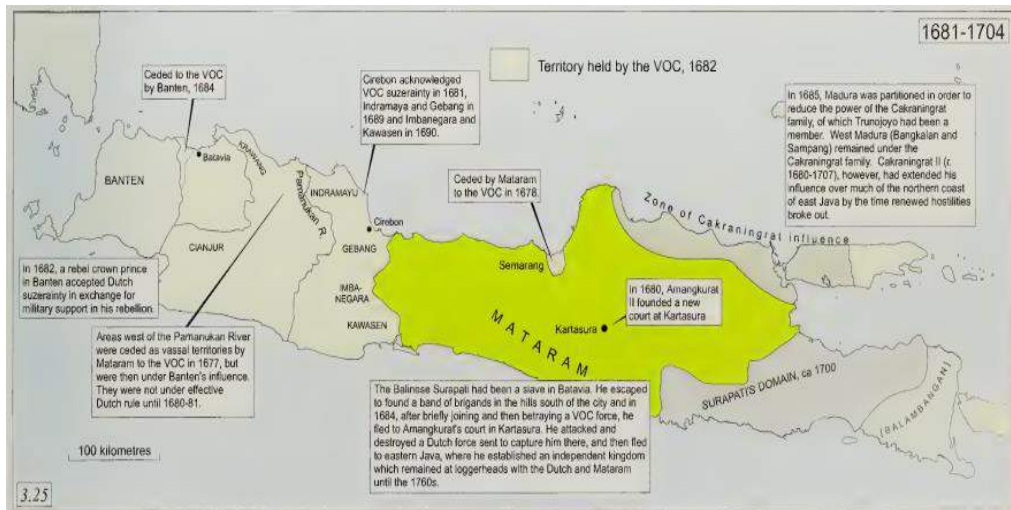
Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007

2.3 Kota Lama Semarang

2.3.1 Sejarah Kota Lama Semarang

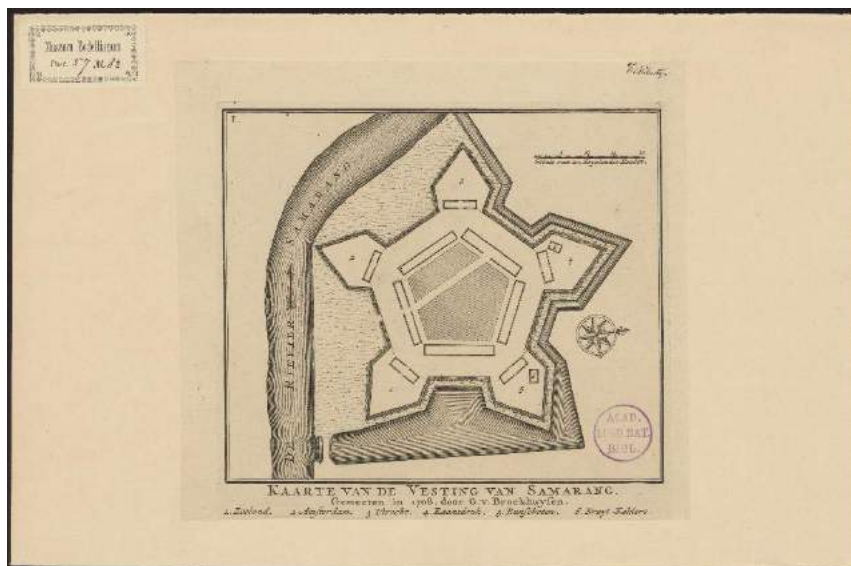
Sejarah Kota Lama Semarang tidak dapat lepas pula dari sejarah Kota Semarang itu sendiri. Kota Semarang telah hadir sebagai kota pelabuhan pada era Mataram kuno dengan pusat kota utama saat itu daerah Bergota, hal itu dapat dibuktikan dengan berdirinya klenteng Sam Po Kong menjadi titik memorial Laksamana Cheng Ho bersandar di klenteng tersebut yang terletak di sebelah barat Bergota. Era Kesultanan Demak, Sunan Pandanaran I diutus untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah Bergota pada saat itu, dan pemberian nama Semarang berasal dari kediaman beliau yang dipenuhi pohon asem jawa sekaligus menjadi Bupati pertama Semarang pada saat itu.

Mengutip dari Cribb (2000:91) 1678, setelah Amangkurat I meninggal dunia dalam pelariannya, takhta Mataram Islam digantikan oleh Amangkurat II, dan beliau melakukan perjanjian bersama Belanda pada saat itu ialah VOC untuk menghancurkan pemberontakan Trunojoyo yang terjadi di Plered, Yogyakarta. Pemberontakan tersebut dapat diredam bersama dan sebagai imbalan dari hancurnya pemberontakan tersebut VOC meminta imbalan berupa daerah Semarang, dan Amangkurat II meyanggupi hal tersebut sehingga Semarang secara resmi berada di bawah VOC pada tahun 1678.



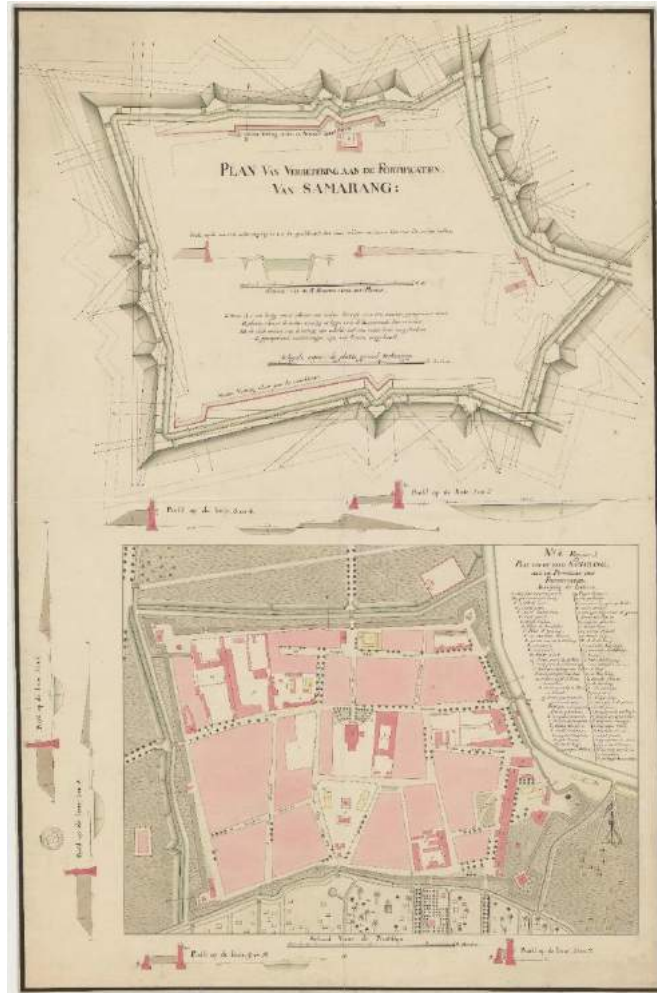
Gambar 2.3 Rentan tahun 1670 – 1704 Pulau Jawa. Foto: *Historical Atlas of Indonesia 2000*

Pasca penyerahan daerah Semarang dari kepemilikan Mataram Islam dari Amangkurat II ke Cornelis Speelman yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal (1681 – 1684) diawali dengan pembangunan pelabuhan, kantor dagang, dan penambahan militer yang berakhir dengan membangunnya Benteng dengan nama Benteng de Vijfhoek.



Gambar 2.4 Peta Benteng de Vijfhoek 1708 di Semarang. Foto: KITLV 1708

Diterangkan Hutsa (2017:59) pembangunan Benteng tak lain karena pemindahan pertahanan dari Jepara ke Semarang dengan membuat mengirimkan proposal perencanaan pertahanan militer guna menjamin perlindungan kota yang baru di Semarang dan disetujui oleh pemerintah pusat Kerajaan Belanda. Proposal tersebut kemudian dilakukan pengembangan pada benteng pertahanan dan menambahkan luas benteng guna melindungi pemukiman yang telah dibangun VOC. Perluasan benteng ini mengelilingi seluruh area Kota Lama, merubah struktur benteng lama, menambahkan kanal – kanal guna menghindari adanya banjir, dibagi pintu masuk sesuai arah mata angin. Tujuan adanya pembangunan tersebut guna melindungi masyarakat kolonial dari adanya serangan – serangan tidak terduga seperti Geger Pacinan (1741 – 1742), Perang Suksesi Tahta Jawa III (1749 – 1757), Perang Jawa (1825 – 1830). Pembangunan benteng beserta kanal – kanal melibatkan para pekerja pribumi dan imigran dari Tiongkok sehingga munculnya komunitas pecinan berada pada selatan Kota Lama yang dikenal dengan Semawis.



Gambar 2.5 Peta Perencanaan Pemugaran Benteng de *Vijfroek* menjadi *Van Verbetering aan de Fortificatien, Van Samarang* 1741. Nationaal Archief 1865

Perkembangan kota pula yang sebelumnya berbasis militer dan perdagangan berkembang lebih jauh lagi menjadi pemukiman masyarakat kolonial dan beberapa masyarakat yang hidup di sekitar benteng karena Kota Lama menjadi jantung perekonomian utama pada saat itu sehingga diluar pada area Kota Lama pada sebelah selatan pemukiman imigran China, pada sebelah barat pemukiman Melayu dan Arab.

Benteng *de Vijfroek* yang sebelumnya mengelilingi Kota Lama pada akhir ke-18 dihancurkan secara bertahap guna dan mulai digantikan dengan jalan penghubung ke

daerah sekitar Kota Lama. Tujuan dari pembongkaran itu guna meningkatkan ekonomi Kota Semarang karena semakin banyak para investor hadir ke Kota Lama guna berdagang dan pembangunan industri dan kantor dagang internasional mulai padat pada Kota Lama. Jalan yang mengelilingi Kota Lama merupakan bekas berdirinya benteng dengan pernyataan Groll dalam Hutsa (2017:61) dinding benteng sebelah barat menjadi *Westerwalstraat* dan disambungkan dengan *Parkhuisstraat* (sekarang menjadi Jl. Mpu Tantular), sebelah utara menjadi *Noorderwalstraat* (sekarang menjadi Jl. Tawang dan polder Tawang), sebelah timur menjadi *Oosterwalstraat* (sekarang menjadi Jl. Cendrawasih), sebelah selatan menjadi *Zuiderwalstraat* (sekarang menjadi Jl. Sendowo).